

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filariasis limfatik adalah infeksi oleh cacing filaria, *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* atau *Brugia timori*. Parasit ini ditransmisikan ke manusia melalui nyamuk yang terinfeksi dan berkembang menjadi cacing dewasa di dalam pembuluh limfatik, menyebabkan kerusakan yang parah dan pembengkakan atau limfedema, sehingga apabila tidak diobati, penyakit ini dapat menimbulkan cacat seumur hidup dan penderita tidak dapat bekerja secara optimal, sehingga menjadi beban keluarga serta merugikan masyarakat dan negara (WHO, 2010; Tri Ramadhani, 2008).

Filariasis limfatik telah menginfeksi 120 juta penduduk di 86 negara di seluruh dunia, terutama negara – negara di daerah tropis dan beberapa daerah subtropis, termasuk Indonesia . Di Indonesia, berdasarkan survei tahun 2000-2004 terdapat lebih dari 8000 orang menderita klinis kronis filariasis yang tersebar di seluruh Provinsi. Daerah endemi terdapat di banyak pulau di seluruh Nusantara , seperti di Sumatera dan sekitarnya, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, NTT, Maluku, dan Irian Jaya (Depkes RI, 2008; WHO, 2010).

Filariasis yang ditemukan di Jawa Barat sebanyak 390 kasus kronis dan 43 kasus positif mikrofilaria. Daerah endemis filariasis limfatik di daerah Jawa Barat semakin bertambah, hal ini baru diketahui setelah Dinas Kesehatan Jawa Barat melakukan survei darah jari secara acak di Propinsi Jawa Barat. Daerah endemis penyakit filariasis limfatik sebelumnya hanya ditemukan di kota dan kabupaten Bekasi saja, namun setelah dilakukan survei, ternyata sekarang daerah endemis bertambah menjadi Subang, Purwakarta, Karawang, Depok, dan Bogor (Depkes RI, 2004).

Berdasarkan hasil survei darah jari di Subang yang dilakukan pada tahun 2000 – 2007 terdapat 24 kasus kronis filariasis limfatik yang tersebar di 12 kecamatan, 15 puskesmas, 21 desa dan *microfilaria rate* sekitar 0 – 1,88 %. Menurut hasil survei darah jari tersebut ada 6 desa yang memiliki *microfilaria*

rate di atas 1 %, yaitu Rancahilir(1,87 %), Bongas (1,88 %), Sukamulya (1,08 %), Dawuan Kidul (1,69 %), Jambelaer(1,26 %), dan Curugrendeng (1,79 %). Berarti di Kabupaten Subang sekitar 75 orang sudah terinfeksi cacing filaria dan sekitar 13 orang yang terdapat di Desa Bongas (Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, 2009).

Aspek yang berhubungan dengan penyakit penyakit filariasis antara lain pengetahuan, sikap, kebiasaan, persepsi, kepercayaan dan tradisi masyarakat (Bagus Febrianto dkk, 2008).

Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku penduduk terhadap penyakit filariasis limfatik di Desa Bongas Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut , identifikasi masalah penelitian ini adalah:

- Bagaimana gambaran pengetahuan penduduk terhadap penyakit filariasis limfatik di Desa Bongas Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang.
- Bagaimana gambaran sikap penduduk terhadap penyakit filariasis limfatik di Desa Bongas Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang.
- Bagaimana gambaran perilaku penduduk terhadap penyakit filariasis limfatik di Desa Bongas Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi prevalensi penyakit filariasis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- Untuk mengetahui gambaran pengetahuan penduduk terhadap penyakit filariasis limfatik di Desa Bongas Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang.
- Untuk mengetahui gambaran sikap penduduk terhadap penyakit filariasis limfatik di Desa Bongas Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang.
- Untuk mengetahui gambaran perilaku penduduk terhadap penyakit filariasis limfatik di Desa Bongas Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis :

- Memperluas wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit filarasis limfatik.
- Melengkapi literatur serta merupakan referensi bagi peneliti penyakit filariasis.

1.4.2 Manfaat praktis :

- Memberikan informasi kepada masyarakat tentang beberapa faktor risiko yang berpengaruh terhadap penyakit filariasis.

1.5 Landasan Teori

Penyakit filariasis limfatik adalah salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit kecacatan tubuh yang permanen sehingga penderita tidak dapat bekerja dan akan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Kerugian ekonomi akan timbul akibat menurunnya produktivitas kerja penderita filariasis limfatik (Yahya, 2010).

Beberapa faktor yang diduga mendukung tingginya penularan filariasis, antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat setempat mengenai filariasis seperti cara penularan, maupun sikap dan perilaku yang mendukung penularan filariasis seperti keluar rumah pada malam hari tanpa menggunakan alat pelindung diri dari gigitan nyamuk vektor filariasis dan kebiasaan tidur tanpa menggunakan kelambu. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik, maka lebih waspada terhadap risiko terkena filariasis pada saat melakukan kegiatan atau aktivitas malam di luar maupun di dalam rumah dengan tindakan proteksi terhadap gigitan nyamuk vektor filariasis (Bagus Febrianto dkk, 2008).

1.6 Metodologi Penelitian

- Metode penelitian : observasional deskriptif
- Rancangan penelitian : *cross sectional*
- Teknik pengumpulan data: wawancara langsung dengan kuesioner tertutup
- Instrumen penelitian : kuesioner tertutup
- Populasi penelitian : penduduk yang bermukim di Desa Bongas
Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang
- Teknik sampling : *simple random sampling*
- Jumlah sampel : 371 Kepala Keluarga

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Bertempat di Desa Bongas Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2010 – November 2011 .